

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan tahap transisi menuju kedewasaan yang ditandai dengan perubahan besar pada aspek fisik dan psikologis. Pada tahap ini, pertumbuhan tubuh berlangsung cepat hingga mencapai kematangan, bersamaan dengan meningkatnya fungsi reproduksi (Izzani *et al.*, 2024). Berdasarkan kelompok usia, remaja di bagi menjadi tiga fase: awal (11-14 tahun), menengah (15-17 tahun), dan akhir (18-20 tahun) (Suryana *et al.*, 2022). Pubertas menjadi tanda utama periode ini, menunjukkan bahwa sistem reproduksi telah matang dan siap berfungsi (Mayasari *et al.*, 2021).

Menurut World Health Organization (WHO), kesehatan reproduksi mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang terbebas dari penyakit maupun gangguan, serta mencakup seluruh faktor mekanisme reproduksi, termasuk fungsi serta prosesnya (Harnani *et al.*, 2021). Salah satu aspek utama kesehatan adalah menjaga kebersihan organ reproduksi, khususnya pada wanita. Area ini cenderung berkeringat dan kotor karena sifatnya yang tertutup dan berlipat. Keputihan merupakan masalah umum pada remaja putri, sering kali disebabkan oleh kebersihan yang kurang optimal. Salah satu cara mencegahnya yaitu dengan menjaga kebersihan organ reproduksi luar, disebut sebagai *vulva hygiene* (Liesmayani, 2020).

Menjaga kebersihan *vulva* merupakan langkah penting dalam merawat kesehatan area luar organ reproduksi wanita. Tindakan ini bertujuan untuk mencegah infeksi serta mempertahankan keseimbangan sistem reproduksi.

Kebersihan *vulva* mencakup perawatan bagian luar genital, seperti *mons veneris*, *labia mayora*, *labia minora*, *klitoris*, *perineum*, dan area sekitar anus (Pesik *et al.*, 2024).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 menunjukkan bahwa perilaku *vulva hygiene* yang tidak optimal berdampak pada sekitar 35% wanita di seluruh dunia mengalami masalah kesehatan reproduksi. Gangguan ini dapat mencakup berbagai masalah seperti infeksi saluran reproduksi, peradangan dan dapat menyebabkan keputihan patologis yang seringkali berhubungan langsung dengan kebiasaan menjaga kebersihan organ reproduksi yang tidak memadai (Hanifah, 2022).

Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2018 mengungkapkan bahwa kasus infeksi genital di Indonesia masih tinggi. Keputihan dialami oleh sebagian besar perempuan berusia 15-24 tahun, dengan angka kejadian meningkat setiap tahun hingga 70%. Sekitar 50% remaja putri mengalami kondisi ini, yang umumnya dipicu oleh kurangnya kebersihan area intim. Keputihan kerap menjadi tanda awal infeksi, sehingga remaja perlu memahami dan menerapkan praktik *vulva hygiene* yang baik untuk mencegah gangguan kesehatan yang lebih serius (Arifiani & Samaria, 2021).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencakup seluruh Indonesia, dari 69,4 juta remaja, sekitar 63 juta memiliki kebiasaan *vulva hygiene* yang sangat buruk. Hal ini menunjukkan masih banyaknya kekurangan dalam menjaga kebersihan diri, baik dalam *personal hygiene* maupun perawatan area intim. Kurangnya kesadaran dan tindakan untuk merawat kesehatan organ reproduksi menjadi salah satu penyebab utama kondisi ini

(Fariningsih, 2022). Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2023, jumlah remaja putri berusia 15-19 tahun di wilayah Jakarta Barat adalah 99.298 jiwa dan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 di Jakarta Barat mengungkapkan adanya kejadian keputihan pada remaja putri terdiri dari 45,8% keputihan fisiologis dan 54,2% keputihan patologis, yang sebagian besar dipicu oleh perilaku *vulva hygiene* yang kurang baik (Nadila, 2021).

Gangguan reproduksi pada remaja dapat terjadi akibat kurangnya perhatian terhadap perilaku *vulva hygiene* yang baik. Remaja putri sering kali mengabaikan kebersihan *vulva*, padahal area organ reproduksi yang tidak bersih dan lembab dapat memudahkan pertumbuhan jamur dan bakteri (Juwitasari *et al.*, 2020).

Berbagai faktor dapat memengaruhi perilaku *vulva hygiene* yang kurang baik, salah satunya adalah minimnya pengetahuan remaja putri dalam menjaga kebersihan organ reproduksi mereka. Pengetahuan yang terbatas ini kerap disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap informasi, baik melalui media maupun dukungan dari lingkungan sekitar. Akibatnya, kurangnya pemahaman mengenai pentingnya *vulva hygiene* dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam merawat kebersihan organ reproduksi. Selain itu, untuk menerapkan perilaku *vulva hygiene* yang baik, dibutuhkan dukungan orang tua serta sarana dan fasilitas yang memadai, sehingga kebersihan dapat terjaga dengan optimal (Juwitasari *et al.*, 2020).

Dampak yang dapat timbul akibat perilaku *vulva hygiene* yang kurang baik antara lain Infeksi Saluran Kemih (ISK), keputihan hingga masalah yang lebih serius seperti kanker serviks dan kemandulan. Selain itu, gangguan

kesehatan reproduksi lainnya juga dapat terjadi. Oleh karena itu, menjaga kebersihan *vulva* menjadi langkah preventif yang sangat penting dalam menjaga kesehatan reproduksi (Juwitasari *et al.*, 2020).

Perilaku *vulva hygiene* memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan organ reproduksi wanita, karena *vulva* merupakan bagian luar dari organ genitalia yang secara langsung dapat memengaruhi kebersihan organ genitalia area internal. Jika perawatan *vulva hygiene* tidak dirawat dengan optimal sejak dini, akibatnya dapat berisiko menimbulkan gangguan kesehatan reproduksi di masa mendatang (Pesik *et al.*, 2024).

Sebuah penelitian oleh Tranggono *et al.* (2017) di Jakarta Barat membahas tingkat pemahaman, sikap, dan kebiasaan siswi Mts. Al-Gaotsiyah dalam menjaga kebersihan genitalia eksternal serta kaitannya dengan keputihan abnormal. Hasilnya menunjukkan bahwa 76,7% siswi memiliki pemahaman yang rendah, 62,5% menunjukkan sikap kurang peduli, dan 70% memiliki kebiasaan yang tidak mencerminkan praktik kebersihan yang baik (Nadila, 2021).

Tingginya angka keputihan abnormal, yang dialami oleh 54,2% responden, dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, sikap yang keliru, serta perilaku yang tidak higienis dalam merawat organ genitalia eksternal. Studi ini menegaskan adanya hubungan signifikan antara faktor-faktor tersebut dengan meningkatnya risiko keputihan abnormal (Nadila, 2021).

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 15 Jakarta Barat pada Desember 2024 melalui wawancara menunjukkan bahwa tujuh dari sepuluh remaja putri belum memahami cara merawat kebersihan area

kewanitaan dengan benar dan masih memiliki kebiasaan yang kurang sehat. Mayoritas dari mereka juga sering mengalami keputihan, sementara hanya tiga remaja yang memiliki pemahaman lebih baik dan jarang mengalami keluhan tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa praktik *vulva hygiene* di kalangan remaja putri masih belum diterapkan secara optimal. Padahal, kurangnya perawatan kebersihan yang tepat dapat meningkatkan risiko berbagai masalah kesehatan, seperti infeksi saluran kemih (*urinary tract infection*), keputihan berulang, bahkan kanker serviks dan gangguan kesuburan. Penelitian ini bertujuan mengkaji “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku *Vulva Hygiene* Pada Remaja Putri di SMA Muhammadiyah 15 Jakarta Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Menjaga kebersihan organ intim sangat penting, terutama bagi remaja perempuan yang sedang mengalami masa pubertas. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa dari 69,4 juta remaja di Indonesia, sekitar 63 juta belum menerapkan perawatan *vulva* dengan baik. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2018 juga menunjukkan tingginya kasus infeksi pada organ genital remaja. Sebagian besar perempuan usia 15-24 tahun mengalami keputihan, dengan peningkatan kasus hingga 70% setiap tahun. Sekitar 50% remaja putri di Indonesia menghadapi masalah ini akibat kurangnya pemahaman mengenai kebersihan organ intim. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran akan perawatan *vulva* menjadi langkah penting untuk mencegah gangguan kesehatan reproduksi.

Masih banyak remaja yang kurang memperhatikan kebersihan *vulva*, ditambah dengan minimnya pengetahuan mereka mengenai perawatan organ

genital. Selain itu, pemahaman tentang cara merawat area kewanitaan masih perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku *Vulva Hygiene* Pada Remaja Putri di SMA Muhammadiyah 15 Jakarta Barat”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *vulva hygiene* pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 15 Jakarta Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui distribusi perilaku *vulva hygiene*, usia, pengetahuan, sikap, dukungan orang tua dan dukungan tenaga kesehatan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 15 Jakarta Barat.

1.3.2.2 Mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dukungan orang tua dan dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku *vulva hygiene* pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 15 Jakarta Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Untuk Remaja

Penelitian ini memiliki kontribusi langsung untuk kalangan remaja, khususnya dalam meningkatkan pemahaman mereka mengenai berbagai aspek yang memengaruhi kebiasaan menjaga kebersihan area *vulva*. Tujuan utama dari penelitian ini adalah agar remaja putri dapat menerapkan praktik

kebersihan yang lebih optimal, sehingga dapat menghindari potensi risiko atau dampak negatif yang mungkin timbul akibat kurangnya pemeliharaan kebersihan pada area tersebut.

1.4.2 Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi agar memahami berbagai faktor yang memengaruhi perilaku kebersihan *vulva* pada siswi SMA Muhammadiyah 15 Jakarta Barat. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan acuan untuk memperluas wawasan terkait kebersihan area genital remaja.

1.4.3 Bagi Peneliti

Dapat memperluas wawasan dan pengetahuan dalam penelitian serta pendidikan, sekaligus memungkinkan peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dan dipelajari dalam bidang kesehatan terutama mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *vulva hygiene* di SMA Muhammadiyah 15 Jakarta Barat.

